

ANALISIS PENDIDIKAN BERMAKNA DAN TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA

Salman Habeahan

Institut Bisnis Nusantara
Jl. D.I. Panjaitan Kav. 24 Jakarta 13340
(021) 8564932

ABSTRAK

"Lembaga pendidikan kita tidak lagi bisa disebut sebagai ideological state apparatuses yang menanamkan nilai secara ideologis persuasif. Sekolah justru menjadi repressive state apparatuses yang menginvasi nilai secara represif sampai ke bawah sadar siswa, guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Tantangan besar dunia pendidikan kita adalah proses pendidikan di negeri yang kita cintai ini berlangsung tanpa makna dan nilai-nilai pendidikan", (Louis Althusser, 1984).

Gagasan pendidikan bermakna menjadi sebuah harapan karena kondisi pendidikan kita dewasa ini belum berhasil membimbing anak pada makna yang sejati. Pendidikan bermakna pada dasarnya bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat menjalani dan memaknai kehidupan. Maka ada sekurang-kurangnya tiga tujuan pendidikan bermakna yang harus dicapai oleh peserta didik: kemampuan untuk dapat hidup secara mandiri, hidup secara bermakna dan kemampuan untuk hidup dengan mengembangkan kehidupan.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kita akhir-akhir ini tercoreng akibat ulah oknum guru yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak sebagaimana terjadi di *Jakarta International School (JIS)*, di SD Negeri Semeru 6 Bogor yang dilakukan oleh guru agama dan juru pijat saraf. Dan berbagai bentuk kekerasan terjadi dalam dunia persekolahan kita di Indonesia, seperti belum lama ini terjadi di Sekolah Tinggi Perhubungan dan Pelayaran yang menelan korban jiwa. Kekerasan (fisik & seksual) yang terjadi di sekolah akibat ulah oknum guru membuat lembaga persekolahan kita sedang dihadapkan pada kondisi "brutal" yang langsung menusuk jantung cita-cita luhur pendidikan.

Masalah kekerasan secara umum tidak murni karena faktor instingual atau dorongan-dorongan naluriah manusia sebagaimana ditegaskan oleh kaum behavioris. Kekerasan dalam diri manusia terkait dengan kondisi eksistensial manusia dimana situasi seseorang mendapat hambatan untuk berkembang ke arah yang positif. Dalam hal ini, tindakan kekerasan bisa terjadi karena dua hal; pertama, sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupan dan nilai-nilai mendasar yang dimiliki seseorang. Kedua, keinginan untuk mewujudkan hasrat kepuasan untuk menguasai dan menghancurkan orang lain dengan berbagai cara. Alasan pertama bersifat rasional dan berada dalam kerangka eksistensi manusia untuk mempertahankan kehidupannya sendiri. Dan alasan kedua, kekerasan terjadi demi pemuasan diri dengan menancurkannya orang lain karena ia menyatakan eksistensinya melalui perilaku yang bertentangan dengan hakekat manusia sebagai makhluk berpikir dan bermoral.

Erich Fromm meneliti masalah kekerasan untuk membangun sebuah situasi di mana manusia menunjukkan dirinya sebagai manusia sejati. Artinya, ada cita-cita luhur untuk membangun kesadaran diri akan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan. Menurut Fromm yang dilakukan oleh setiap orang adalah memelihara dan melanjutkan kehidupan itu sendiri karena setiap orang diminta bertanggungjawab atas kehidupan dirinya dan orang lain. Pendidikan diharapkan

menjadi pintu masuk untuk mengantar manusia menemukan kembali makna hidupnya sehingga melalui pendidikan bermakna mahasiswa dapat membawa transformasi sosial budaya di tengah masyarakat.

LANDASAN PEMIKIRAN

Pendidikan dan kekerasan merupakan dua entitas yang kontradiktif dan mempunyai hubungan yang saling meniadakan. Menurut Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ. salah seorang filsuf pendidikan Indonesia, pendidikan dari pengertiannya adalah segala upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk memanusikan manusia muda. Dari definisi singkat ini dengan tegas disampaikan bahwa pendidikan tidak lain dari usaha untuk membuat manusia muda menjadi semakin manusia yang beradab karena ia semakin tahu, mampu, dan semakin baik yang semestinya dicapai dengan melalui cara-cara yang beradab pula. Maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum guru, dosen dan antar siswa (mahasiswa) yang dapat merusak cita-cita luhur pendidikan.

Kekerasan menurut Erich Fromm bukanlah sesuatu yang melekat dalam diri manusia, sebagai watak buruk yang *per se* ada dalam diri seseorang secara otomatis terrealisasi, tanpa faktor lain yang mempengaruhinya. Kekerasan bersumber dari situasi di mana seseorang mengalami hambatan untuk bertumbuh positif ke tindakan kehancuran atau kematian. Erich Fromm mengatakan, "agresi merupakan tindakan yang menyokong proses hidup untuk bertumbuh secara positif yang terhalang sehingga berbalik menjadi hasrat penghancuran di mana seseorang mengubah kehidupan menjadi kematian", (Erich Fromm, *The Art of loving*, 1962).

Erich Fromm menegaskan bahwa peristiwa kekerasan seringkali terjadi dalam dunia pendidikan karena kekosongan, matinya rasionlitas, ketakberdayaan serta ketidakbermaknaan diri diatasi melalui energy destruktif dan di situ ia merasa aktif dan hidup. Pendidikan yang bermakna menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kekerasan dalam hidup manusia.

Kehadiran karya pendidikan di tengah masyarakat merupakan komitmen masyarakat / Pemerintah sebagai warga Negara dan bangsa Indonesia yang ikut ambil bagian dalam melaksanakan amanat UUD 1945 yakni: "Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa". Pendidikan di sekolah merupakan wahana yang luas dan strategis untuk karya pencerdasan anak bangsa untuk mendidik dan memelihara jiwa-jiwa muda (*cura personalis*) yang dipercayakan pada sekolah agar didik menjadi manusia yang bertumbuh secara fisik, mental, spiritual dan psikomotoriknya (Gravissimum Educationes).

Pendidikan yang baik dan bermutu merupakan *passport* untuk meningkatkan harkat dan martabat seseorang. Melalui pendidikan yang bermutu dan bermakna kita dapat membangun masa depan yang lebih baik. Atas dasar keyakinan inilah persoalan pendidikan merupakan salah satu persoalan yang sangat urgen yang harus mendapat perhatian banyak pihak. Pendidikan *holistic* dan bermakna menuju masa depan Indonesia merupakan harapan sehingga menjadi topik yang menarik dan tema refleksi yang penting dalam konteks kondisi pendidikan kita yang masih carut marut. Pendidikan holistik dan bermakna menuju masa depan Indonesia merupakan sebuah harapan bahwa melalui pendidikan yang bermakna akan dapat terwujud masa depan Indonesia yang lebih baik dan sejahtera sesuai dengan cita-cita Proklamasi kita.

ANALISIS PENDIDIKAN BERMAKNA

Apa yang dimaksud dengan Pendidikan Bermakna? Apakah ada pendidikan yang tidak bermakna? Apakah pendidikan di sekolah yang marak terjadi kekerasan

dan pelecehan seksual itu yang tidak bermakna? Dalam setiap proses pendidikan diharapkan sekurang-kurangnya ada makna yang diperoleh peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu (*change*). Masalahnya adalah proses pendidikan itu sendiri belum berjalan sesuai dengan harapan dan hakekat pendidikan untuk membimbing anak bertumbuh menjadi manusia yang cerdas seutuhnya. Artinya, pendidikan bermakna yang dicita-citakan belum berjalan menghantarkan peserta didik mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan terampil serta berkepribadian, berbudi pekerti yang luhur.

Gagasan pendidikan bermakna menjadi sebuah harapan karena kondisi pendidikan kita dewasa ini belum berhasil membimbing anak pada makna yang sejati. Pendidikan kita banyak digegoroti oleh ideologi pasar dan makna sempit pendidikan, sekedar membuat anak tau dan terampil dalam bidang tertentu, sehingga secara perlahan-lahan terjadi pergeseran makna pendidikan berubah menjadi sebuah lembaga pelatihan yang mampu menyiapkan peserta didik agar terserap dalam dunia kerja industri (*Antonio Gramsci*).

Kondisi persekolahan kita semakin diperparah oleh kuatnya arus dan ideologi pasar industri yang secara intensif dan sistematis menggerogoti pengelolaan persekolahan kita sehingga muncul komersialisasi, privatisasi dan liberalisasi pendidikan. Lembaga pendidikan kita secara perlahan-lahan kehilangan rohnya, dan lulusan persekolahan kita pun kehilangan makna dan nilai terdalam dari tujuan hidupnya. Hal ini terindikasi dari *out put* lembaga pendidikan tinggi kita cenderung wawasan keilmuannya yang sempit dan moralitas, karakter yang rendah, cenderung larut dalam kehidupan yang pragmatis, hedonis dan materialistis.

Pendidikan bermakna pada dasarnya bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat menjalani dan memaknai kehidupan. Maka ada sekurang-kurangnya tiga tujuan pendidikan bermakna yang harus dicapai oleh peserta didik: kemampuan untuk dapat hidup secara mandiri, *hidup secara bermakna* dan kemampuan untuk hidup dengan mengembangkan kehidupan. Tujuan pendidikan ini sangat berat dan tampaknya belum berhasil dijawab oleh sistem pendidikan nasional kita (*Mochtar Buchori, 2006*).

Bila kita lihat lebih jauh bagaimana pendidikan bermakna di atas dapat terwujud dalam proses pendidikan kita.

Pertama, *kemampuan untuk dapat hidup secara mandiri*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat membuat seseorang mampu untuk menghidupi diri sendiri. Kemampuan ini dapat terwujud melalui cara-cara yang menghormati arti dan makna kehidupan, martabatnya sebagai pribadi yang luhur dan mulia. Hal yang memperhatikan, tidak jarang *out put* lembaga pendidikan kita terpaksa harus menjual harga dirinya yang suci dan mulia untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dan masih banyak juga *out put* lembaga pendidikan tinggi kita yang belum mampu hidup secara mandiri (alias pengangguran) sehingga menjadi beban masyarakat.

Kedua, *hidup secara bermakna*. Membangun hidup secara bermakna tidak cukup diperoleh melalui lembaga pendidikan formal di dalam kelas. Membangun hidup secara bermakna membutuhkan proses dan pergumulan panjang sebab setiap komunitas terkadang memiliki ukurannya sendiri mengenai hidup bermakna, dan sangat ditentukan *values* yang mendasari hidup setiap individu dan kelompoknya. Bagi sekelompok orang hidup bermakna dilihat dan dinikmati melalui harta, uang banyak dan kedudukan yang tinggi Tapi bagi sekelompok orang termasuk penulis, hidup bermakna dapat diukur melalui sebuah cara hidup yang memberikan arti dan makna bagi banyak orang (*Man for Others*). Ia menjadi "guru" dan teladan bagi orang-orang di sekelilingnya.

Kedua pandangan mengenai hidup yang bermakna di atas tidak perlu dipertentangkan. Harta, uang banyak dan kedudukan yang tinggi merupakan

sarana dan momentum untuk mewujudkan hidup yang bermakna melalui sikap dan tindakan orang beriman yang bersedia berbagi, dan berbela rasa. Peran keluarga sebagai pendidik utama dan pertama, serta komunitas persekolahan kita menjadi sangat penting dan strategis dalam membangun hidup secara bermakna.

Bagaimana proses pendidikan kita dapat mengembangkan pendidikan bermakna. Salah satu model pendidikan berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik sejak dini dilatih dan dibiasakan berpikir reflektif. Pembelajaran berbasis CTL relevan dalam menumbuhkan pendidikan bermakna karena dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik secara riil dan kemampuan didasarkan atas pengalaman, dan perilaku siswa/mahasiswa dibangun atas kesadaran diri. Pembelajaran menjadi bermakna karena pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi peserta didik bahwa ia berkepentingan terhadap *konten* yang harus dipelajari. Dan Pembelajaran dipersepsi relevan dengan hidup peserta didik sehingga mereka mampu melihat relevansi apa yang dipelajari dengan tuntutan kondisi kehidupan kini dan di masa depan.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui, dialami dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

Dan model pembelajaran berbasis CTL ini dapat membangun pendidikan yang *transformatif*, menumbuhkan spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan serta responsif terhadap budaya, kearifan lokal yang ada dalam setiap komunitas, masyarakat yang plural. Pendidikan bermakna, terbuka pada konteks pluralisme budaya, agama, dan kondisi sosial, sehingga terbangun sebuah dialog kehidupan (*interreligious dialog*) dalam bingkai religiositas yang memerdekakan. Dengan demikian pendidikan bermakna dapat membuat setiap peserta didik mampu untuk hidup bersama (*learning to live together*), berubah (*change*) peka dan peduli dengan realitas kehidupan di tengah masyarakat, terbuka berdialog dengan kehidupan, kini dan di masa depan.

Ketiga, *kemampuan untuk hidup dengan mengembangkan kehidupan*. Hidup dan mengembangkan kehidupan yang luhur dan mulia merupakan tugas dan panggilan setiap manusia sebagai citra Allah. Panggilan ini kudus dan bukan saja menjadi tugas lembaga pendidikan kita di sekolah. Sekolah diharapkan dapat menghantar peserta didik mampu hidup di tengah masyarakat dengan komitmen untuk mengembangkan kehidupan; menghargai kehidupan (*pro life*) dan memuliakan kehidupan itu sendiri melalui tugas dan karya di tengah masyarakat.

Mengembangkan kehidupan bukan sekedar *pro-kreasi*, tetapi juga mendidik anak menjadi dewasa dan mandiri sehingga bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas moral yang tinggi. Maka, lembaga pendidikan- persekolahan, kampus di masa depan diharapkan tidak sekedar mendidik anak pintar, mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi mampu untuk hidup dan mengembangkan kehidupan itu sendiri. Makna yang amat penting dari pendidikan adalah: menghantar kaum muda untuk menjadi lebih sadar akan martabatnya sendiri dan tugasnya untuk ikut aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik. Untuk itulah setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) dalam pembinaan pribadi manusia agar menyadari tujuan akhir hidupnya dan panggilan serta perutusannya yang hakiki memajukan kehidupan di tengah masyarakat.

Lembaga pendidikan kita sangat penting menegaskan kembali secara jelas makna hakiki pendidikan di sekolah, yaitu menjamin pembentukan watak yang kuat, memberikan pelayanan hakiki dan istimewa melalui dialog kebudayaan yang menyumbang pada pembentukan manusia seutuhnya. Sekolah, kampus merupakan tempat di mana diharapkan pembentukan manusia secara holistic terjadi melalui pertemuan hidup dan warisan budaya. Maka tugas formal sekolah,

kampus sebagai lembaga pendidikan ialah menampilkan dimensi etik, membangkitkan harapan dan membantu pencapaian kebebasan moral melengkapi kebebasan psikologis. Sekolah, kampus menolong para murid/mahasiswa agar mampu mengintegrasikan iman, ilmu dan kebudayaan melalui pengajaran; menyatukan keterampilan, pengetahuan, metode-metode intelektual dengan sikap moral dan sosial, (*Gravissimum Educationis*).

Memperhatikan maraknya masalah kekerasan di lingkungan sekolah, kampus merupakan cermin kegagalan lembaga pendidikan dalam mewujudkan pendidikan nilai dan karakter. Sekolah cenderung mengajar, bukan mendidik, dan sebatas memperkenalkan nilai-nilai kepada siswa. Hanya sekolah yang memiliki kesadaran diri, kepercayaan diri dan jati diri, dan setia menjalankan tujuan sejati pendidikan yakni pembentukan pribadi manusia yang utuh, mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu dan dipercaya masyarakat mengembangkan karakter kolektif di antara siswa/mahasiswa. Sebab setiap sekolah dan kampus harus berusaha membentuk pribadi-pribadi yang mantap dan bertanggung jawab dan sanggup memilah secara bebas dan benar akan arti dan makna hidup yang sebenarnya.

Dalam forum tahunan *World Inovation Summit for Education (WISE)* ke-5 yang diselenggarakan pada tanggal 28-31 Oktober 2013 yang lalu di Doha Qatar, menegaskan kembali tugas utama sekolah yang paling fundamental pada abad XXI adalah menyiapkan anak agar siap menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompleks dan serba tidak jelas. Dan sejalan dengan hal tersebut, *Education for Sustainable Development (ESD)* menegaskan visi pendidikan yang berupaya memberdayakan manusia agar bertanggungjawab demi menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Dan seluruh stakeholder pendidikan; sekolah, kampus, guru/dosen, peserta didik dan masyarakat mampu mengimplementasikan nilai-nilai ESD dalam kehidupan sehari-hari (Unesco, Paris, 2002).

Pendidikan Bermakna dan Transformasi Sosial Budaya

Dalam kondisi pendidikan kita yang memprihatinkan, perlu reformasi pendidikan di berbagai tingkatan, dasar, menengah dan tinggi. *Pertama*, sekolah dan kampus diharapkan mampu mempertajam visi dan komitmennya agar mampu mengembangkan karakter kolektif bagi seluruh *stakeholder* pendidikan; guru, dosen, tenaga teknis kependidikan dan seluruh peserta didik. Dan cita-cita pendidikan membentuk watak, kepribadian tidak mungkin mengelak dari kondisi historis revolusi material dan ekonomi politik yang telah merasuk jauh dalam system pendidikan kita. Paham dan defenisi budi pekerti, watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) tidak lagi terutama dipahami dalam kaitannya dengan gagasan keutamaan (*virtus*) seperti kedalaman, altruisme, solidaritas, melainkan dengan perkara kesiapan diri masuk ke dalam pertarungan meraih sukses di pasar kerja. Ini adalah fakta yang tanpa kita sadari menginvasi dunia persekolahan / pendidikan.

Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/kampus merupakan tuntutan di lembaga pendidikan kita. Membangun kultur sekolah/kampus yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan paranata social sekolah, kampus agar nilai-nilai kehidupan (*living values*) dapat terinternalisasi dalam diri siswa dan mahasiswa. Dan untuk menanamkan nilai-nilai (kejujuran, tanggungjawab, disiplin) tidak cukup hanya dengan memberikan nasehat-nasehat moral kepada peserta didik, mesti diperkuat dengan tata peraturan sekolah/kampus yang tegas dan konsisten terhadap setiap tindakan yang tidak jujur dan disiplin. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas sekolah, kampus perlu membangun hubungan yang sinergis dengan orangtua, alumni dan dukungan seluruh stakeholder pendidikan seperti pemerintah, perusahaan dan masyarakat agar dapat berjalan efektif.

Kedua, sekolah, kampus ditantang untuk mereformasi tata kelolanya secara profesional tanpa kehilangan semangat dan roh pendidikannya sehingga bertumbuh dan berkembang dalam mutu, unggul dalam pelayanan. Keinginan, harapan dan tuntutan tersebut tidak cukup hanya digagas dalam visi dan misi setiap lembaga pendidikan tetapi harus menjadi cetak biru, rencana kerja yang terwujud dalam budaya sekolah yang harus direalisasikan dan dihidupi oleh seluruh jajaran dan pelaku pendidikan di sekolah/kampus. Hanya dengan demikian lembaga pendidikan akan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan kompetitif (*competitive advantage*) dalam dunia pendidikan (sekolah dan kampus) yang semakin ketat persaingannya.

Pendidikan yang memberdayakan hidup, yang membuat manusia semakin berbudaya dan bermartabat, mesti berangkat dengan menggumuli dan mengolah realitas kehidupan. Dalam proses pembelajaran dan dalam interaksi social di sekolah diharapkan peserta didik mengalami nilai-nilai seperti membangun karakter kejujuran, nilai-nilai keabadian, yaitu keakraban dengan Allah sang pencipta kehidupan. Dalam diri anak perlu keteladanan dan semangat berkorban. Dan orang yang menghargai kehidupan akan mengenakan kelembutan, sedangkan orang yang kurang menghargai kehidupan cenderung menggunakan kekerasan, menghinai kejujuran yang terjadi di sekolah/kampus. Pendidikan nilai-nilai inilah yang menjadi keunggulan (nilai tambah) di sekolah, kampus dan menjadi harapan dan kepercayaan masyarakat.

Membangun pendidikan bermakna menuju masa depan Indonesia tidak hanya tugas pemerintah dan lembaga pendidikan-persekolahan melainkan tanggungjawab seluruh *stakeholder* pendidikan: orangtua, lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat serta dunia industri. Kita pantas bertanya ulang: mengapa generasi bangsa kita akhir-akhir ini banyak menunjukkan sikap hidup yang kurang mandiri dan melakukan tindakan yang membuat hidupnya tidak bermakna, serta belum mampu mengembangkan dan memuliakan kehidupan. Fenomena ini mau menunjukkan bahwa ada sesuatu yang hilang, kurang benar dalam tradisi pendidikan kita baik pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan bangsa kita selama ini.

Bila kita bercermin pada tujuan pendidikan bermakna, masih banyak tugas dan noda kehidupan yang memalukan dalam diri kita sebagai penanggungjawab pendidikan. Korupsi yang semakin meraja lela, usaha mengatasi kemiskinan yang semakin tidak populer bahkan bukan pilihan politis penyelenggara negara, kekerasan yang semakin marak, bahkan atas nama agama melukai kehidupan, dan semuanya itu merupakan contoh bahwa pendidikan bermakna sebagai usaha mengembangkan dan memuliakan kehidupan masih jauh dari harapan.

Proses pendidikan kita sudah seharusnya tidak dipisahkan keberadaannya dari kondisi sosial kultural yang melingkupinya. Kita harus mengakui bahwa faktor utama dalam maju-mundurnya tingkat kecerdasan dan kebermaknaan kehidupan suatu bangsa memang bukan semata-mata pendidikan, melainkan juga politik. Namun, pendidikan merupakan salah satu penyebab dari timbulnya pasang-surut dalam tingkat kecerdasan dan kebermaknaan kehidupan suatu bangsa. Hal ini mau mengatakan bahwa pada satu sisi kualitas pendidikan diharapkan mampu menciptakan kultur baru di masyarakat dan sebaliknya kultur baru dalam masyarakat memberi orientasi baru bagi suatu proses pendidikan yang bermakna menuju masa depan Indonesia.

Masalah-masalah kehidupan kebangsaan kita menunjukkan bahwa reformasi dan transformasi yang kita inginkan haruslah melingkupi seluruh aspek kehidupan masyarakat yaitu transformasi sosial budaya, politik, ekonomi, hukum dan pendidikan. Sebagaimana ditegaskan H.A.R. Tilaar, tidak mungkin terjadi transformasi politik tanpa transformasi pendidikan, dan seterusnya tidak mungkin terjadi transformasi pendidikan tanpa transformasi politik dan ekonomi. Pendidikan

bermakna sebagaimana diuraikan di atas menjadi sebuah harapan untuk melahirkan transformasi social budaya, mewujudkan masa depan Indonesia yang menghargai dan memuliakan kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera. Inilah panggilan dan medan tugas para pendidik (guru dan dosen), kaum intelektual untuk memberikan pencerahan (*insight*) baru dan sebagai lilin-lilin kecil yang memberikan penerangan di tengah kegelapan arah pendidikan kita.

Peran Strategis Guru & Dosen

Dalam forum tahunan *World Inovation Summit for Education (WISE)* ke-5 yang diselenggarakan pada tanggal 28–31 Oktober 2013 yang lalu di Doha Qatar, hampir pada semua sesi diskusi panel, debat, dan para peserta sepakat bahwa keterbatasan akses akibat keterbatasan fasilitas pendukung proses pembelajaran bukan satu-satunya penghambat pendidikan berkualitas, tetapi juga kualitas guru/dosen. Dan bahkan guru/dosen dianggap sebagai penyebab lahirnya generasi yang tidak memiliki keahlian atau keterampilan hidup yang dibutuhkan abad XXI, (Kompas, 25 Nov 2013).

Tenaga pendidik (guru dan dosen) dipanggil menjadi saksi kebenaran yang memiliki kesadaran dan penghayatan akan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh banyak orang menjadi motor penggerak perkembangan anak didik menjadi lebih manusiawi, berbudaya, bermoral, dan berbudi luhur. Seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik yang dapat menjadi teladan bagi siswa (*role model*) bukan sebaliknya. Tugas mendidik (bukan mengajar) melekat dalam diri seorang guru/dosen bukan saja melalui pengajaran di dalam kelas melainkan dalam relasi dan proses pembelajaran dimana siswa dapat merasakan, melihat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi hidup mereka. Parker J. Palmer, menegaskan bahwa, bahan pengajaran yang paling memiliki dampak terhadap kehidupan siswa adalah pribadi guru itu sendiri.

Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, menegaskan empat kompetensi guru (kepribadian, sosial, pedagogic dan profesional). Perlu ditegaskan kembali standar moral, dan tanggungjawab sosial tertentu yang wajib dijaga agar citra dan kredibilitas profesi guru dan dosen di mata masyarakat tetap baik dan terhormat. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan komitmen pemerintah, yayasan pendidikan dan seluruh stakeholder pendidikan menyediakan guru dan dosen yang profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebuah komunitas pendidikan dapat terwujud bila kita semua menyadari bahwa mendidik adalah soal hati, soal hidup dan menanam untuk masa depan. Setiap pribadi memiliki kecerdasan, yang dapat dikembangkan termasuk menyuburkan ruang untuk mengalami kasih Allah. Sekolah, kampus dipanggil untuk membangun komunitas pendidikan yang dengan kesatuan hati mendampingi anak zaman yang dipercayakan kepada lembaga pendidikan kita agar peka terhadap suara hati sebagai sumber penghayatan nilai-nilai kehidupan.

Maka diharapkan lembaga-lembaga pendidikan kita akan menjadi lembaga konservasi nilai-nilai kehidupan (*living values*) dan menjadi agen pembaharu untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi nilai-nilai kebermaknaan akan kehidupan, serta mampu memulihkan kehidupan itu sendiri. Melalui karya pendidikan kita dapat mengembalikan roh pendidikan bermakna yang semakin redup.

Lembaga pendidikan (Yayasan) sudah seharusnya memandang *on going formation* guru dan dosen sebagai sebuah investasi dalam pendidikan, baik itu melalui studi lanjut guru, dosen, pelatihan guru/dosen secara berkelanjutan

maupun dalam penelitian tindakan sekolah, penelitian dosen yang bersinergi dengan dunia industri yang dapat mendorong guru/dosen untuk semakin bertumbuh menjadi guru/dosen yang professional dan terus tertantang untuk mengembangkan kompetensinya sebagai kunci utama keberhasilan pendidikan.

Sudah waktunya bangsa dan lembaga pendidikan (yayasan) berani mengambil kebijakan besar dan *holistic* untuk perbaikan pendidikan, memujudkan pendidikan bermakna untuk transformasi budaya sebagai investasi besar untuk kemajuan bangsa. Yayasan pendidikan dan pemerintah perlu bersinergi untuk menata kembali kondisi pendidikan kita yang masih memprihatinkan, sarat dengan kekerasan dan kehilangan makna terdalam pendidikan, dan menyiapkan tenaga pendidik guru/dosen melalui *on going formation* para guru/dosen yang merupakan pilar yang strategis sebagai tindak lanjut dari sertifikasi guru/dosen di Indonesia. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan komitmen pemerintah dan seluruh stakeholder pendidikan (Yayasan) menyediakan guru/dosen yang professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Mukhrizal, dkk. *Pendidikan Pos Modernisme*. AR. RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2014.
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan Bermakna*. Yayasan Bumiksara, Jakarta, 2006.
- *Pendidikan Antisipatoris*, Kanisius, Yogyakarta 2001.
- Delors, Jacques, *Learning: The Treasure Within*. Unesco, 1998.
- Driyarkara, N. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Kanisius, Yogyakarta, 1980.
- EM. K. Kaswardi, (Ed.). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Gramedia, Jakarta, 2000.
- Jerome Binde. *Keys To The 21 st Century*. UNESCO Publishing, Paris, 2001.
- Koesoema, Doni. A.; *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Kanisius, Yogyakarta, 2012.
- Sindhunata (Ed.). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Suparno, Paul, SJ. *Guru Deokratis di Era Reformasi*. Grasindo, Jakarta, 2003.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan Globalisasi Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo, Jakarta, 2004.
- Semiawa, Conny R. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat*. Grasindo, Jakarta, 1999.